

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK TALK WRITE UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS
DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS XII IPS
SMA ISLAM KEBUMEN KABUPATEN TANGGAMUS
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

(Skripsi)

Oleh

M. EDWANSYAH RISSAL



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

THE IMPLEMENTATION TYPE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL THINK TALK WRITE TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING ACTIVITIES AND LEARNING OUTCOMES ON GEOGRAPHY OF CLASS XII SOCIAL STUDIES ISLAMIC KEBUMEN HIGH SCHOOL -TANGGAMUS DISTRICT- ACADEMIC YEAR 2018/2019

By

M. EDWANSYAH RISSAL

This study aims to improve the activities and geography learning outcomes of students of class XII social studies one Kebumen Islamic High School through the implementation of the cooperative learning model think talk write type. The method used is classroom action research. The research subjects were students class XII social studies one Kebumen Islamic High School Tanggamus Regency. This research was conducted in three cycles, each cycle consisting of one meeting. The object of the research is the cooperative learning model think talk write type to increase the activities and student learning outcomes. Data collection is obtained through observation and tests. Data analysis using descriptive analytics.

At the time of the observation first cycle the actions in the classroom learning activities amounted to 12.50 %, increased in the second cycle 53.33%, and increased in the third cycle by 75.00%. Application of the think learning write cooperative learning model can improve student learning outcomes this can be seen from the increase in learning outcomes of actions in the first cycle of 15.625%, increased in the second cycle that is 56.67%, and increased in the third cycle of 81.25%.

The results showed that with the cooperative learning model think talk write type can increase activity and learning outcomes XII social studies one Kebumen Islamic High School Tanggamus Regency. Based on the results of the discussion of the research, it is suggested to teachers and geography teacher candidates to make variations of learning by applying the type of cooperative learning model think talk write in the classroom.

Kata kunci: activities, learning outcome, TTW

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK TALK WRITE* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS XII IPS SMA ISLAM KEBUMEN KABUPATEN TANGGAMUS TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Oleh

M. EDWANSYAH RISSAL

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar geografi siswa kelas XII IPS 1 SMA Islam Kebumen melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian yaitu siswa kelas XII IPS 1 SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini dilakukan dengan tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari satu pertemuan. Objek penelitian adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan tes. Analisis data menggunakan deskriptif analitik.

Pada saat observasi siklus I tindakan di kelas aktivitas belajar sebesar 12,50%, meningkat pada siklus II 53,33%, dan meningkat pada siklus III sebesar 75,00%. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar tindakan pada siklus I sebesar 15,625%, meningkat pada siklus II yaitu 56,67%, dan meningkat pada siklus III yaitu 81,25%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar XII IPS 1 SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tersebut, maka disarankan kepada guru dan calon guru geografi untuk membuat variasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* di kelas.

Kata kunci: aktivitas, hasil belajar, TTW

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK TALK WRITE UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS
DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI SISWA KELAS XII IPS
SMA ISLAM KEBUMEN KABUPATEN TANGGAMUS
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

(Skripsi)

Oleh

M. EDWANSYAH RISSAL

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XII IPS SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2018/2019

Nama Mahasiswa : M. Edwansyah Rissal

No. Pokok Mahasiswa : 1513034018

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Pendidikan IPS

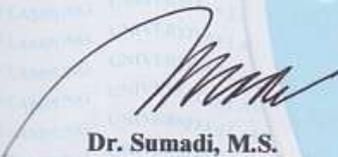
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

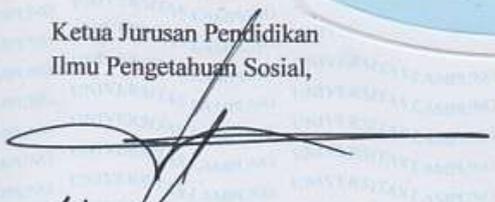

Dr. Sumadi, M.S.
NIP 19530717 198003 1 005

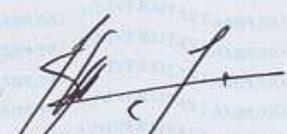

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 19750517 200501 1 002

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Geografi,

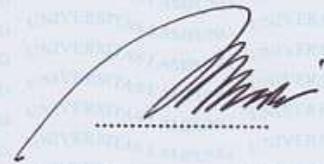

Drs. Teti Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001


Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si.
NIP 19570725 198503 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

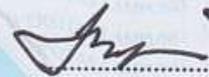
Ketua : **Dr. Sumadi, M.S.**



Sekretaris : **Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Sudarmi, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **19 Maret 2019**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Edwansyah Rissal
NPM : 1513034018
Program Studi : Pendidikan Geografi
Jurusan/ Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 19 Maret 2019

Pemberi pernyataan



M. Edwansyah Rissal
NPM. 1513034018

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama M. Edwansyah Rissal lahir di Kemiling, Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung pada tanggal 18 November 1996. Penulis adalah anak kedua dari Bapak Salman dan Ristika dan mempunyai satu kakak yaitu M. Edward Afrissal dan satu adik yaitu Safira Damayanti Rissal.

Penulis menyelesaikan Taman Kanak-Kanak pada tahun 2003 di TK Kartika II-5, Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD Kartika II-5 Kecamatan Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung pada tahun 2009, SMPN 14 Bandar Lampung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung lulus pada tahun 2012, dan SMA YP Unila Tanjung Karang Pusat Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung lulus pada tahun 2015. Tahun 2015, penulis diterima menjadi mahasiswa di Universitas Lampung Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan PIPS melalui jalur SNMPTN.

MOTTO

“Tidak ada yang paling indah kecuali
mengikhlasakan semua ketetapan-Nya”
(M. Edwansyah Rissal)

PERSEMBAHAN

Teruntuk kedua orang tuaku,
Almamater Tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirohim,

Alhamdulillah robbil'alammin, puji syukur Penulis haturkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk And Write Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XII IPS SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2018/2019." Melalui kesempatan ini Penulis mengucapkan terima kasih untuk kedua orang tua Bapak (Salman) dan Ibu (Ristika) tercinta yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan studi ini dengan tepat waktu, dan terimakasih atas segala doa disetiap sujud kalian. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari kritik dan saran dari Bapak Dr. Sumadi, M.S selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing Utama, dan Bapak Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. selalu Dosen Pembimbing Pembantu, serta Bapak Drs. Sudarmi, M.Si selaku Dosen Pembahas yang telah dengan sabar dan penuh perhatian memberikan bimbingan demi terselesainya skripsi ini.

Dalam kesempatan ini tidak lupa pula mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama, Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan, Ibu Dr. Rismawati Rini, M.Si., Selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Geografi, yang telah mendidik dan membimbing saya selama menyelesaikan studi.
6. Drs. H. Ahmad Damiri, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus atas izin yang diberikan untuk melakukan penelitian dan Guru Mata Pelajaran Geografi yang telah membimbing selama melaksanakan penelitian.
7. Keluarga Besar Pendidikan Geografi 2015 yang selalu memberi dukungan dan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
8. Semua pihak, yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga skripsi sederhana ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak.

Amin Yarabbal Alamiin.

Bandar Lampung, 19 Maret 2019

M. Edwansyah Rissal

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.7 Ruang Lingkup Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.1.1 Hakikat Belajar	12
2.1.2 Pembelajaran	13
2.1.3 Strategi Belajar Mengajar.....	14
2.1.4 Metode Mengajar	15
2.1.5 Model Pembelajaran.....	16
2.1.6 Pembelajaran Geografi	17
2.1.7 Teori Belajar Konstruktivisme	18
2.1.8 Model Pembelajaran Kooperatif	20
2.1.9 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Talk Write</i>	23
2.1.10 Sistem Informasi Geografi	28
2.1.11 Aktivitas Belajar.....	29
2.1.12 Hasil Belajar	32
2.1.13 Penelitian Tindakan Kelas.....	33
2.1.14 Penelitian Relevan.....	37
2.2 Kerangka Pikir Penelitian	40

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian.....	42
3.2 <i>Setting</i> Penelitian.....	42
3.3 Pelaksanaan Tindakan.....	43
3.3.1 Tahap Perencanaan Pembelajaran	45
3.3.2 Tahap Pelaksanaan Pembelajaran	47
3.3.3 Observasi	48
3.3.4 Refleksi.....	48
3.4 Variabel Penelitian	49
3.4.1 Aktivitas Belajar	49
3.4.2 Hasil Belajar	49
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	50
3.5.1 Aktivitas Belajar.....	50
3.5.2 Hasil Belajar	51
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.6.1 Teknik Observasi.....	52
3.6.2 Teknik Tes	54
3.6.3 Teknik Dokumentasi	55
3.7 Instrumen Penelitian.....	56
3.8 Teknik Analisis Data.....	64
3.9 Indikator Keberhasilan	64

IV. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	65
4.1.1 Sejarah SMA Islam Kebumen	66
4.1.2 Rencana Induk Pengembangan Sekolah.....	66
4.1.3 Keadaan Guru dan Karyawan SMA Islam Kebumen	67
4.1.4 Keadaan Siswa SMA Islam Kebumen	69
4.2 Pelaksanaan Penelitian	70
4.3 Deskripsi Hasil Penelitian	71
4.3.1 Siklus I.....	71
4.3.2 Siklus II	80
4.3.3 Siklus III.....	90
4.3.4 Ringkasan Hasil Perhitungan Siklus I, II, dan III.....	102
4.4 Pembahasan.....	106
4.4.1 Aktivitas Belajar	110
4.4.2 Hasil Belajar	118

V. Simpulan Dan Saran

5.1 Simpulan.....	126
5.2 Saran	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Nilai Mid Semester Ganjil Geografi Siswa Kelas XII IPS SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus Tahun pelajaran 2017/2018	5
2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif	22
3. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran Tipe <i>Think Talk Write</i> ...	24
4. Penelitian Yang Relevan	37
5. Kisi-kisi Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1-3	53
6. Kisi-Kisi Tes	55
7. Validitas Butir Soal	59
8. Daya Beda Butir Soal	62
9. Taraf Kesukaran Soal	63
10. Daftar Guru Dan Karyawan SMA Islam Kebumen	67
11. Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2018/2019	69
12. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	70
13. Observasi Aktivitas Belajar Siklus I	77
14. Observasi Hasil Belajar Siklus I	77
15. Observasi Aktivitas Belajar Siklus II	86
16. Observasi Hasil Belajar Siklus II	87
17. Observasi Aktivitas Belajar Siklus III	97
18. Observasi Hasil Belajar Siklus III	98

19. Data Aktivitas Belajar XII IPS 1 SMA Islam Kebumen	102
20. Data Hasil Belajar XII IPS 1 SMA Islam Kebumen.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	41
2. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin	44
3. Hasil Uji Instrument Validitas dan Reliabilitas Lembar Observasi	57
4. Siswa sedang melaksanakan kegiatan tahap <i>think</i> siklus I.....	74
5. Siswa sedang melaksanakan tahap <i>talk</i> siklus I.....	75
6. Siswa sedang melaksanakan tahap <i>write</i> siklus I.....	75
7. Siswa sedang melaksanakan kegiatan tahap <i>think</i> siklus II.....	84
8. Siswa sedang melaksanakan tahap <i>talk</i> siklus II.....	84
9. Siswa sedang melaksanakan tahap <i>write</i> siklus II.....	84
10. Siswa sedang melaksanakan kegiatan tahap <i>think</i> siklus III.....	94
11. Siswa sedang melaksanakan tahap <i>talk</i> siklus III	95
12. Siswa sedang melaksanakan tahap <i>write</i> siklus III	95
13. Grafik Perkembangan Aktivitas Belajar Siswa Setiap Siklus.....	103
14. Grafik Perkembangan Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus	105

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Halaman
1. Peta Lokasi Penelitian	132
2. Silabus Pembelajaran	133
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	137
4. Lembar Kerja Siswa	167
5. Rekap Lembar Observasi	173
6. Rekap Analisis Butir Pilihan Ganda	174
7. Rekap Analisis Butir Essay	175
8. Aktivitas Belajar Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Islam Kebumen	176
9. Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Islam Kebumen.....	182
10. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	188
11. Surat Izin Penelitian	190
12. Kegiatan Pembelajaran Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Talk Write</i>	192
13. <i>Power Point</i> Pengenalan Sistem Informasi Geografi	198

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam diri manusia untuk meningkatkan kemampuan dirinya baik itu dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya. Upaya yang dilakukan manusia melalui pendidikan tersebut merupakan sifat hakikat dari manusia itu sendiri. Hakikat dari wujud sifat manusia yang dikemukakan oleh Umar dan La Sulo (2008: 4), yang terdiri dari 8 aspek yaitu:

1. Kemampuan menyadari diri;
2. Kemampuan bereksistensi;
3. Pemilikan kata hati;
4. Moral;
5. Kemampuan bertanggung jawab;
6. Rasa Kebebasan (kemerdekaan);
7. Kesiediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak;
8. Kemampuan menghayati kebahagiaan.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I

Pasal 1 (ayat 1) menjelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Lewat pendidikan bermutu, bangsa dan negara akan terjunjung tinggi martabat di mata dunia. Diperlukan model pendidikan yang tidak hanya mampu memberikan ilmu kepada peserta didik dalam hal ilmu pengetahuan saja, tetapi juga bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Inovasi dan kreasi dalam proses pembelajaran yang dapat membuat proses pembelajaran dapat lebih hidup dan bermakna.

Peningkatan pendidikan dapat dilakukan melalui upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar. Hasil belajar yang optimal merupakan salah satu wujud nyata dari proses pembelajaran yang optimal. Peran guru dalam hal meningkatkan kualitas dari proses pembelajaran dan hasil belajar begitu penting. Guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab atas terselenggaranya proses belajar mengajar, selain itu guru dituntut membawa perubahan dalam penggunaan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Penerapan model pembelajaran yang tepat, relevan, dan juga bervariasi merupakan salah satu faktor penentu dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dan mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Aktifnya siswa dalam proses pembelajaran merupakan indikasi bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru telah membuat suasana belajar menjadi efektif dan efisien. Pada dasarnya semua peserta didik memiliki potensi untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan oleh sekolah maupun guru. Apabila mereka tidak mencapai kompetensi, bukan karena mereka tidak mempunyai kemampuan untuk itu, namun lebih banyak karena mereka tidak

disediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan keunikan masing-masing karakteristik individu. Mengenai peserta didik telah disebutkan di dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (ayat 4) yang menjelaskan bahwa:

“Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.

Keunikan dari peserta didik merupakan salah satu tantangan bagi seorang guru dalam melakukan penyampaian materi pembelajaran yang dapat diterima oleh berbagai macam karakteristik peserta didik. Tantangan tersebut akan menjadi sulit apabila seorang guru kurang optimal dalam menyampaikan materi pelajaran disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, sehingga peserta didik tidak dapat menerima materi pembelajaran dengan baik. Selain itu kurangnya perhatian peserta didik pada saat proses belajar mengajar menandakan siswa kurang antusias untuk mengikuti pelajaran sehingga guru terkesan kurang membangkitkan perhatian dan aktivitas.

Pembelajaran merupakan keterkaitan antara komponen-komponen pembelajaran yang satu dengan yang lainnya. Interaksi antara guru dan peserta didik salah adalah salah satu wujud dari adanya proses pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab IV Pasal 19 (ayat 3) yang menjelaskan bahwa:

“Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien”.

Pembelajaran yang akan diteliti adalah pembelajaran mata pelajaran geografi yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar geografi pada kelas XII IPS 1 SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus. Pembelajaran di kelas XII IPS 1 SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus yang masih menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dengan menggunakan metode ceramah tanya jawab yang berpusat pada guru meskipun sering sekali dianggap sebagai pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa.

Pembelajaran geografi di kelas XII IPS 1 SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus masih berpusat pada guru, yaitu guru menjelaskan, siswa mencatat dan guru memberikan evaluasi seperlunya. Pembelajaran seperti ini siswa hanya dituntut untuk melihat, mendengarkan dan mencatat tanpa adanya proses interaksi siswa kepada gurunya seperti halnya siswa bertanya kepada guru tentang materi pelajaran yang telah disampaikan. Hal ini membuat siswa cenderung pasif, pembelajaran yang pasif membuat siswa merasa bosan, tidak semangat, dan informasi yang didapatkan siswa mudah hilang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru geografi di SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus diperoleh informasi bahwa:

“Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XII IPS pada mata pelajaran geografi. Rendahnya aktivitas belajar siswa pada saat pelajaran geografi dapat diamati pada saat proses pembelajaran dimana hanya terdapat interaksi yang terjadi antara guru-siswa tidak adanya interaksi yang lainnya antara siswa-siswa, maupun siswa-guru. Padahal membangun interaksi yang interaktif merupakan upaya dalam meningkatkan aktivitas yang terjadi pada saat proses pembelajaran”.

Tabel. 1 Data Nilai Mid Semester Ganjil Geografi Siswa Kelas XII IPS SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2017/2018.

Kelas	Jumlah siswa	Nilai	KKM	Jumlah Ketuntasan	Persentase Ketuntasan	Keterangan
XII IPS 1	36	70	70	11	30,56%	Lulus
		<70		25	69,44%	Tidak Lulus
XII IPS 2	36	70	70	13	36,11%	Lulus
		<70		23	63,89%	Tidak Lulus
XII IPS 3	36	70	70	16	44,44%	Lulus
		<70		20	55,56%	Tidak Lulus
Jumlah					100%	

Sumber: Dokumentasi Guru Geografi Kelas XII IPS SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus.

Aktivitas belajar yang rendah ternyata juga memberikan dampak terhadap hasil belajar yang didapatkan siswa kelas XII IPS SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus pada mata pelajaran geografi ketuntasan hasil belajar geografi di kelas XII IPS SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus memiliki nilai KKM 70. Berdasarkan data nilai mid semester ganjil geografi siswa kelas XII IPS 1, 2, dan 3. Siswa kelas XII IPS SMA SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus pada semester ganjil menunjukkan bahwa dari 108 siswa masih terdapat 68 siswa yang nilainya kurang dari 70 dan 40 siswa mendapatkan nilai 70 atau nilai KKM. Hal ini menunjukkan masih banyak siswa yang tidak dapat mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Data nilai mid semester ganjil geografi siswa kelas XII IPS itu juga menunjukkan bahwa kelas XII IPS 1 merupakan kelas dengan jumlah siswa yang tidak lulus terbanyak sejumlah 25 siswa. Hal tersebut yang mendasari perlu adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar geografi di kelas XII IPS 1 SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus.

Salah satu upaya untuk menyelesaikan permasalahan di atas dapat digunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Jumanta (2017: 64), pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda-beda. Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok.

Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*. Model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat membuat siswa belajar lebih aktif dan kreatif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, baik itu dari aktivitas dan hasil belajarnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk mau membaca, berpikir secara mandiri dan mengungkapkan hasil pemikirannya melalui diskusi kelompok. Siswa akan terbiasa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan berinteraksi dengan anggota kelompoknya masing-masing. Adanya keanekaragaman kemampuan anggota kelompok, dalam mengerjakan tugas siswa dapat saling membantu sehingga lebih mudah memahami materi. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* diharapkan aktivitas dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Penggunaan model pembelajaran ini akan diterapkan di materi kelas XII IPS tentang Sistem Informasi Geografis Dalam Kajian Geografi. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, materi pelajaran geografi

tentang Sistem Informasi Geografis Dalam Kajian Geografi memiliki Standar Kompetensi (SK) “Siswa mampu memahami pemanfaatan citra penginderaan jauh dan sistem informasi geografi (SIG)”, dengan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dipenuhi yaitu, (1) Siswa mampu menjelaskan pemanfaatan sistem informasi geografis (SIG). Kompetensi Dasar (KD) tersebut memerlukan kegiatan pembelajaran yang interaktif yang tidak hanya sekedar mendengarkan penjelasan guru di kelas.

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XII IPS SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2018/2019*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi yang ada dilokasi penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Ketuntasan hasil belajar geografi siswa kelas XII IPS 1 SMA Islam Kebumen masih rendah.
2. Siswa kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Suasana yang kurang kondusif terhadap kegiatan pembelajaran.
4. Guru geografi kelas XII IPS 1 di SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*.
5. Guru kurang tepat dan tidak bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini membatasi masalah pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar geografi kelas XII IPS di SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar geografi siswa kelas XII IPS di SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus. Dengan demikian pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) dapat meningkatkan aktivitas belajar geografi kelas XII IPS SMA Islam Kebumen?
2. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) dapat meningkatkan hasil belajar geografi kelas XII IPS SMA Islam Kebumen?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan aktivitas belajar geografi siswa Kelas XII IPS SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2018/2019 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW).
2. Menganalisis peningkatan hasil belajar geografi siswa Kelas XII IPS SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2018/2019 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW).

1.6 Manfaat Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini diharapkan dapat member manfaat tertentu bagi semua pihak. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi guru dan calon guru dalam mengetahui keadaan siswa dalam proses pembelajaran, khususnya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) terhadap aktivitas dan hasil belajar geografi sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) dan diharapkan guru dapat mengembangkan pembelajaran model pembelajaran yang bervariasi, efektif, dan efisien.

b. Bagi Siswa

Model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) yang menggabungkan antara kemampuan mandiri siswa dan kemampuan bekerja sama di dalam kelompok diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar geografi siswa Kelas XII IPS 1 SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus.

c. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan bahan masukan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di Kelas XII IPS SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) tersebut.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 1 SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Objek penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar geografi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW).
3. Penelitian ini bertempat di SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus.
4. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.
5. Ruang lingkup ilmu adalah pembelajaran geografi. Menurut Djawadi (2013: 2), pembelajaran geografi tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang fenomena geosfer, tetapi juga diperoleh pengertian tentang cara hidup orang lain, sumbangan dan penghargaan pada orang lain, toleransi pada agama dan pendapat orang lain, adat-istiadat orang lain dan sebagainya.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Hakikat Belajar

Belajar merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh manusia mulai dari sejak manusia itu lahir sampai akhir hayat. Kegiatan yang dilakukan manusia itu pada dasarnya adalah untuk memperoleh perkembangan diri baik itu dari segi pola pikir, keterampilan, dan sikap. Pada proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Menurut Hilgrad dan Bower dalam Baharuddin dan Esa (2010: 13), belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Kemudian menurut Morgan dan kawan-kawan dalam Baharuddin dan Esa (2010: 14), menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman.

Lebih lanjut menurut Robbins dalam Al Tabany (2014: 17), belajar adalah proses menciptakan hubungan antara pengetahuan yang sudah dipahami dan pengetahuan yang baru. Sedangkan menurut Al-Tabany (2014: 18), belajar diartikan sebagai

perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu yang terjadi melalui pengalaman-pengalaman yang telah lalu maupun yang baru untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi individu itu sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

2.1.2 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses dari hubungan antara belajar dan mengajar. Kegiatan belajar dilakukan oleh peserta didik sedangkan kegiatan mengajar dilakukan guru yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi untuk pengembangan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Beberapa komponen pendidikan yang dapat menunjang proses pembelajaran diantaranya adalah, kurikulum, bahan ajar, media, dan fasilitas pembelajaran.

Menurut Al-Tabany (2014: 19), pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Kemudian menurut Liani (2012: 15), pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Clements dan Battista dalam Al-Tabany (2014: 20), pembelajaran adalah penyampaian fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan kepada siswa.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar dan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didiknya yang dirancang, dilaksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

2.1.3 Strategi Belajar Mengajar

Strategi belajar merupakan salah satu keahlian guru untuk mengatur proses pembelajaran yang mana di dalamnya mencakup kegiatan-kegiatan yang menghubungkan antar komponen-komponen pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Djawadi (2013: 4), strategi belajar mengajar adalah kemampuan guru untuk mengatur komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa sehingga terjalin hubungan fungsi-fungsi antarkomponen pembelajaran tersebut agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan (*instructional effect*) maupun tujuan yang tidak dirumuskan (*natural effect*) dapat dicapai secara berdaya guna dan berhasil guna. Kemudian menurut Joyce dan Weil dalam Djawadi (2013: 4), strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar dan mengajar.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan upaya dari seorang guru untuk dapat mengatur kegiatan pembelajaran dengan menghubungkan semua komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2.1.4 Metode Mengajar

Metode mengajar merupakan cara guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Metode mengajar guru dalam melaksanakan pembelajaran akan mempengaruhi pencapaian yang telah ditentukan dalam tujuan pembelajaran. Menurut Yanuar (2015: 29), metode mengajar memiliki makna cara yang harus ditempuh oleh guru untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar bagi peserta didik secara optimal.

Selanjutnya menurut Muhammad Anas dalam Yanuar (2015: 29), ada 7 faktor yang hendaknya diperhatikan oleh guru dalam menyusun atau memilih metode mengajar yang tepat, efektif, dan relevan; yakni faktor peserta didik, dinamika kelas, ketersediaan fasilitas belajar-mengajar, tujuan belajar-mengajar yang hendak dicapai, materi belajar-mengajar, alokasi waktu belajar-mengajar, dan kesanggupan guru.

Berdasarkan uraian tentang metode pengajar, dapat disimpulkan bahwa metode mengajar merupakan cara guru dalam melaksanakan pembelajaran agar lebih efektif, efisien, dan relevan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang menunjang keberhasilan metode pelajaran sehingga terciptanya lingkungan belajar yang optimal. Adapun metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode ceramah tanya jawab. Metode ceramah tanya jawab ini dilakukan sebelum adanya tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XII IPS 1 SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus.

2.1.5 Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka dan arah yang tersistematis dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran itu sendiri mempunyai komponen-komponen yang saling terhubung agar dapat menciptakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Soekamto dalam Aris (2017: 23), mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Lebih lanjut menurut Nursid (1997: 101), berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola yang disusun bagi kepentingan pelaksanaan pengajaran sesuai dengan tujuan yang harus dicapai serta disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Kemudian menurut Kardi dan Nur dalam Aris (2017: 24), mengemukakan bahwa model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- a) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
- b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan uraian tentang model pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah rancangan kerangka konseptual disusun secara sistematis sebagai pedoman atau arah untuk mencapai tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Adapun yang dimaksud model pembelajaran dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* yang diterapkan di kelas XII IPS 1 SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus mulai dari siklus satu sampai dengan siklus ke tiga.

2.1.6 Pembelajaran Geografi

Pembelajaran geografi merupakan salah satu pembelajaran yang mempelajari hubungan antara manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam yang telah diajarkan sejak tingkat pendidikan dasar, menengah, dan juga perguruan tinggi. Berdasarkan IKIP Semarang dalam Djawadi (2013: 80), geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayah dalam konteks keruangan. Kemudian menurut Nursid (1997: 12), mengemukakan bahwa pembelajaran geografi adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam atau kehidupan umat manusia dan variasi kewilayahannya, yang diajarkan di sekolah-sekolah dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan masing-masing.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran geografi adalah pembelajaran yang mempelajari tentang ilmu pengetahuan dibidang kajian geografi meliputi aspek fisik maupun sosial yang berawal dari hasil interaksi

manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan sesuai dengan perkembangan anak dengan jenjang pendidikannya masing-masing.

2.1.7 Teori Belajar Konstruktivisme

a) Konsep Dasar Teori Belajar Konstruktivisme

Belajar merupakan wujud pengetahuan yang dimiliki dari individu peserta didik. Menurut Slavin teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vtgotsky, teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain Al-Tabany (2014: 29). Kemudian menurut Battencourt dalam Sardiman (2004: 37), konstrutivisme tidak bertujuan mengerti hakikat realitas, tetapi lebih hendak melihat bagaimana proses kita menjadi tahu tentang sesuatu.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli tentang konsep dasar teori belajar konstruktivisme, maka dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme merupakan teori belajar yang menekankan akan adanya pengetahuan yang dimiliki masing-masing individu dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.

b) Strategi Belajar Konstruktivisme

Menurut Slavin dalam Baharuddin dan Esa (2010: 127), strategi belajar konstruktivisme memiliki beberapa strategi dalam proses belajar. Strategi belajar tersebut adalah:

1. *Top-down processing*. Pembelajaran konstruktivisme, siswa belajar dimulai dari masalah yang kompleks untuk dipecahkan, kemudian menghasilkan atau menemukan keterampilan yang dibutuhkan. Belajar dengan pendekatan *top-down processing* ini berbeda dengan pendekatan belajar *bottom-up processing* yang tradisional di mana keterampilan dibangun secara perlahan-lahan melalui keterampilan yang lebih kompleks.
2. *Cooperative learning*. Strategi yang digunakan untuk proses belajar, di mana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa yang lain tentang problem yang dihadapi.
3. *Generative learning*. Strategi ini menekankan pada adanya integrasi yang aktif antara materi atau pengetahuan yang baru diperoleh dengan skema. Sehingga dengan menggunakan pendekatan *generative learning* diharapkan siswa menjadi lebih melakukan adaptasi ketika menghadapi stimulus yang lebih luas. Selain itu juga, *generative learning* ini mengajarkan sebuah metode untuk melakukan kegiatan mental saat belajar, seperti membuat pertanyaan, kesimpulan, atau analogi-analogi terhadap apa yang sedang dipelajarinya.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli tentang strategi belajar konstruktivisme, dapat disimpulkan bahwa strategi belajar konstruktivisme merupakan cara yang dapat dilakukan dalam menerapkan teori belajar konstruktivisme dalam proses pembelajaran. Salah satu cara penerapan strategi belajar konstruktivisme adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sifat kooperatif salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dimana pada kegiatan awal siswa dituntun untuk dapat mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya tentang materi pelajaran yang sedang dipelajarinya.

2.1.8 Model Pembelajaran Kooperatif

a) Konsep Dasar Model Pembelajaran Kooperatif

Teori yang melandasi model pembelajaran kooperatif adalah teori belajar konstruktivisme. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang sifatnya mengelompokkan. Menurut Artz dan Newman dalam Al-Tabany (2014: 108), pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam satu tim dalam menyelesaikan tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif terjadinya proses interaksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Hal ini memudahkan siswa dalam melakukan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri. Sehingga dapat memudahkan siswa dalam menemukan jawaban suatu permasalahan pembelajaran.

b) Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki tujuan bagaimana peserta didik dapat bekerjasama dalam kelompoknya masing-masing untuk meningkatkan kemajuan belajar secara bersama-sama. Menurut Jhonson dan Jhonson dalam Al-Tabany (2014: 109), tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok. Kemudian menurut Slavin dalam Al-Tabany (2014: 109), belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi.

Selanjutnya menurut Ibrahim, dkk. dalam Al-Tabany (2014: 111), tujuan pembelajaran kooperatif mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari pembelajaran kooperatif adalah bagaimana siswa dapat meningkatkan potensi diri baik secara individu maupun kelompok demi tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

c) Prinsip-prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki prinsip-prinsip dalam pelaksanaannya. Menurut Jumanta (2017: 64), terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah:

1. Prinsip ketergantungan positif, yaitu untuk tercipta kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok.
2. Prinsip tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggota, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.
3. Prinsip interaksi tatap muka, pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.
4. Prinsip partisipasi dan komunikasi, pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan bermasyarakat kelak.

d) Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Langkah langkah atau sintaks model pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa fase, fase tersebut antara lain seperti :

Tabel 2. Langkah langkah atau sintaks model pembelajaran kooperatif.

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar
Tahap 2 Menyajikan Informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Tahap 4 Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Tahap 6 Memberikan Penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: Ibrahim, dkk. dalam Al-Tabany (2014: 117)

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai model pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif yang berlandaskan tentang kerjasama kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan yang ada dalam kegiatan pembelajaran secara bersama-sama dan memperoleh kemajuan secara bersama-sama. Adapun dalam penelitian ini salah satu model pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*. Tipe *think talk write* adalah salah satu dari bagian model pembelajaran kooperatif yang mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe lainnya.

2.1.9 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write*

a) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write*

Model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan antara berpikir, berbicara, dan menulis untuk meningkatkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, maupun menyimpulkan hasil pembelajaran melalui tulisan. Menurut Huinker dan Laughlin dalam I Kadek (2016: 42), *think talk write* didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Kemudian menurut Aris (2017: 212), model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* menekankan perlunya peserta didik mengkomunikasikan hasil pemikirannya. Selanjutnya menurut Jumanta (2017: 217), model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* diartikan sebagai berpikir, berbicara, dan menulis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan kemampuan berfikir, berkomunikasi, dan menulis. Sehingga hal tersebut dapat membantu meningkatkan proses pembelajaran yang tentunya dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b) Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooepratif Tipe *Think Talk Write*

Menurut Aris (2017: 214), langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*, yaitu:

1. Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
2. Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu, peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.
3. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa).
4. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catata (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunkan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskuis. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
5. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
6. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
7. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu dipilih beberapa atau satu orang peserta diidk sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabnya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Selanjutnya menurut Maftuh dan Nurmani dalam Hamdayana Jumanta (2017: 220), langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*, yaitu:

Tabel 3. Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*.

No.	Kegiatan Guru	Aktivitas Siswa
1	Guru menjelaskan tentang <i>think talk write</i>	Siswa memperhatikan penjelasan guru
2	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	Memahami tujuan pembelajaran
3	Guru menjelaskan sekilas tentang materi yang akan didiskusikan	Siswa memperhatikan dan berusaha memahami materi

4	Guru menjelaskan siswa dalam kelompok, setiap kelompok terdiri atas 3-5 orang siswa (yang dikelompokkan secara heterogen)	Siswa mendengarkan kelompoknya
5	Guru membagikan LKS pada setiap siswa. Siswa membaca soal LKS, memahami masalah secara individual, dan dibuatkan catatan kecil (<i>think</i>)	Menerima dan mencoba memahami LKS kemudian membuat catatan kecil untuk didiskusikan dengan teman kelompoknya
6	Mempersiapkan siswa berinteraksi dengan teman kelompok untuk membahas isi LKS (<i>talk</i>). Guru sebagai mediator lingkungan belajar	Siswa berdiskusi untuk merumuskan kesimpulan sebagai hasil dari diskusi dengan anggota kelompoknya
7	Mempersiapkan siswa menulis sendiri pengetahuan yang diperolehnya sebagai hasil kesepakatan dengan anggota kelompoknya (<i>write</i>)	Menulis secara sistematis hasil diskusinya untuk dipresentasikan
8	Guru meminta masing-masing kelompok mempersiapkan pekerjaannya	Siswa mempersiapkan hasil diskusinya
9	Guru meminta siswa dari kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari kelompok lain	Siswa menanggapi jawaban temannya

Sumber: Maftuh dan Nurmani dalam Jumanta (2017: 220)

c) Komponen Pendukung Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write*

Model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* memiliki sarana pendukung dalam penerapannya. Menurut Jumanta (2017: 220), terdapat beberapa komponen penting yang cukup berperan dalam memperlancar jalannya *think talk write* pada pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Guru yang berkompeten dan profesional.
2. Anak didik yang aktif dalam proses pembelajaran.
3. Buku bacaan yang sesuai dengan topik materi yang diajarkan dengan jumlah yang banyak dan bervariasi.
4. Beberapa teknik pembelajaran mempunyai peran cukup penting dalam terlaksananya *think talk write* dalam pembelajaran, agar dapat tercapai tujuan yang telah ditentukan.

d) Teknik Penyampaian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write*

Penerapan suatu model pembelajaran selalu berhubungan dengan teknik penyampaian model pembelajaran. Tidak terkecuali model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*. Adapun menurut Menurut Jumanta (2017: 221), terdapat teknik-teknik penyampaian model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*, yaitu sebagai berikut:

1. Diskusi.
2. Ceramah.
3. Resitasi (pemberian tugas)
4. Tanya Jawab.
5. Penemuan.

e) Manfaat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Dalam Pembelajaran

Penggunaan suatu model pembelajaran akan memberikan manfaat bagi suatu proses pembelajaran. Menurut Jumanta (2017: 221), bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* memiliki manfaat, diantaranya adalah:

1. Model pembelajaran berbasis komunikasi dengan *think talk write* dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik, siswa dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini dapat membantu dalam memahami materi yang diajarkan.
2. Model pembelajaran berbasis komunikasi dengan *think talk write* dapat melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

f) Kelebihan Dan kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write*

Menurut Aris (2017: 215), terdapat kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*, yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*:
 - a. Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
 - b. Dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
 - c. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
 - d. Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri sendiri.
2. Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*:
 - a. Kecuali kalau soal *open ended* tersebut dapat memotivasi siswa dimungkinkan sibuk.
 - b. Ketika siswa belajar dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena didominasi oleh siswa yang mampu.
 - c. Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* tidak mengalami kesulitan.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang termasuk ke dalam model pembelajaran kooperatif. Pada model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* ini memiliki tiga proses utama yang menjadi kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* yaitu proses berfikir, berbicara, dan menulis, ketiga proses tersebut dapat meningkatkan kemampuan baik secara individu maupun kelompok.

Adapun dalam penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* yang diterapkan di kelas XII IPS 1 SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus mulai dari siklus satu sampai siklus tiga yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar geografi siswa kelas XII IPS 1 SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus.

2.1.10 Sistem Informasi Geografi

Sistem informasi geografi (SIG) merupakan salah satu ilmu yang ada karena adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat. SIG pertama kali dikembangkan oleh Tomlinson tahun 1967. Murai dalam Muhamad (2009: 3), mengartikan SIG sebagai sistem informasi yang digunakan untuk memasukkan, menyimpan, memanggil kembali, mengolah, menganalisis dan menghasilkan data bereferensi geografis atau data geospasial, untuk mendukung pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pengelolaan penggunaan lahan, sumber daya alam, lingkungan, transportasi, fasilitas kota, dan pelayanan umum lainnya.

Selanjutnya menurut Aronoff dalam Muhamad (2009: 3), mengatakan bahwa SIG merupakan sistem yang berbasis komputer yang digunakan untuk menyimpan dan memanipulasi informasi-informasi geografi. Kemudian Berhardsen dalam Muhamad (2009: 3), mendefinisikan SIG sebagai sistem komputer yang digunakan untuk memanipulasi data geografi.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa sistem informasi geografi adalah sistem informasi yang mampu mengelola, menyimpan, memproses, menganalisis, dan juga menampilkan data yang terkait dengan permukaan bumi.

2.1.11 Aktivitas Belajar

a) Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan wujud adanya proses pembelajaran. Montessori dalam Sardiman (2004: 96), mengatakan bahwa anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Kemudian menurut Rousseau dalam Sardiman (2004: 96), memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Selanjutnya Oemar (2001: 171), menjelaskan bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah bentuk nyata dari adanya proses pembelajaran. Tanpa adanya aktivitas belajar maka proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien.

b) Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Menurut Paul D. Dierich dalam Oemar (2001: 172), membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok, yaitu:

1. Kegiatan-kegiatan visual.
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (oral).
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan.
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis.
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar.
Menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta, dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan metrik.
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebudun.
7. Kegiatan-kegiatan mental.
Merenungkan mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional.
Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan overlap satu sama lain.

Selanjutnya menurut M. Whipple dalam Oemar (2001: 173), membagi kegiatan-kegiatan murid sebagai berikut:

1. Bekerja dengan alat-alat visual.
2. Eskursi dan trip.
3. Mempelajari masalah-masalah.
4. Mengapresiasi literatur.
5. Ilustrasi dan kontruksi.
6. Bekerja menyajikan informasi.
7. Cek dan tes.

Lebih lanjut menurut Laungren dalam Al-Tabany (2014: 115), menyusun keterampilan kooperatif secara terperinci dalam tiga tingkatan keterampilan. Tingkatan tersebut yaitu keterampilan kooperatif tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat mahir:

a. Keterampilan kooperatif tingkat awal, antara lain:

1. Berada dalam tugas, yaitu menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya.
2. Mengambil giliran dan berbagi tugas yaitu, menggantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
3. Mendorong adanya partisipasi, yaitu memotivasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi.
4. Menggunkan kesepakatan, yaitu menyamakan persepsi atau pendapat.

b. Keterampilan kooperatif tingkat menengah, antara lain:

1. Mendengarkan dengan aktif, yaitu menggunakan pesan fisik dan verbal agar pembicara mengetahui anda secara energik menyerap informasi.
2. Bertanya, yaitu meminta atau menanyakan informasi atau klarifikasi lebih lanjut.
3. Menafsirkan, yaitu menyampaikan kembali informasi dengan kalimat berbeda.
4. Memeriksa ketepatan, yaitu membandingkan jawaban, memastikan bahwa jawaban itu benar.

c. Keterampilan kooperatif tingkat mahir.

Keterampilan kooperatif tingkat mahir ini antara lain; mengolaborasi, yaitu memperluas konsep, membuat kesimpulan, dan menghubungkan dengan topik tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis aktivitas belajar sangatlah bervariasi. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan aktivitas belajar yaitu membaca materi pelajaran, kemampuan bertanya, kemampuan menjawab, dan merangkum materi pelajaran.

2.1.12 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah unsur yang mengindikasikan keberhasilan pendidik dalam melakukan proses pembelajaran kepada peserta didik. Menurut A. Muri (2015: 181), hasil belajar merupakan wujud pencapaian peserta didik, sekaligus merupakan lambang keberhasilan pendidik dalam membelajarkan peserta didik. Selanjutnya menurut Al-Tabany (2014: 206), hasil belajar hakikatnya merupakan pencapaian kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi ini dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikatornya yang dapat diukur dan diamatai. Penilaian proses dan hasil belajar ini saling berkaitan satu dengan lainnya, hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar.

Menurut Sigit (2014: 33), hasil belajar pada umumnya dapat dinilai dari 3 aspek, yaitu sebagai berikut:

- a) Aspek kognitif
Meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sistesis, serta evaluasi.
- b) Aspek afektif
Meliputi kemampuan menerima, menanggapi, serta ketekunan.
- c) Aspek psikomotor
Meliputi menggunakan, membersihkan, menampilkan, menghubungkan, memanaskan, menyusun, menukar, mengambil, menyatukan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil tes setiap akhir siklus tindakan.

2.1.13 Penelitian Tindakan Kelas

a) Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Menurut Wina (2011: 26), penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.

Selanjutnya menurut Kunandar (2011: 46), penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan. Lebih lanjut Rapoport dalam Kunandar (2011: 46), mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.

Berdasarkan uraian di tersebut, maka yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah segala kegiatan yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru mitra dimulai dari siklus satu sampai dengan siklus tiga untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

b) Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Kunandar (2011: 58), PTK berbeda dengan penelitian formal (konvensional pada umumnya. PTK memiliki beberapa karakteristik, sebagai berikut):

1. *On-the job problem oriented* (masalah yang diteliti adalah masalah riil atau nyata yang muncul dari dunia kerja peneliti atau yang ada dalam kewenangan atau tanggung jawab peneliti).
2. *Problem-solving oriented* (berorientasi pada pemecahan masalah). PTK yang dilakukan sebagai upaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu sebagai upaya menyempurnakan proses pembelajaran di kelasnya.
3. *Improvement-oriented* (berorientasi pada peningkatan mutu). PTK dilaksanakan dalam kerangka untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan guru di kelasnya.
4. *Ciclic* (siklus). Konsep tindakan (*action*) dalam PTK diterapkan melalui urutan yang terdiri dari beberapa tahap daur ulang (*cyclical*).
5. *Action oriented*. Dalam PTK selalu didasarkan pada adanya tindakan tertentu untuk memperbaiki pembelajaran di kelas.
6. Pengkajian terhadap dampak tindakan. Dampak tindakan yang dilakukan harus dikaji apakah sesuai dengan tujuan, apakah memberikan dampak positif lain yang tidak diduga sebelumnya, atau bahkan menimbulkan dampak negatif yang merugikan peserta didik.
7. *Spesifics contextual*. Aktivitas PTK dipicu oleh permasalahan praktis yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Permasalahan dalam PTK adalah permasalahan yang sifatnya spesifik kontekstual dan situasional sesuai dengan karakteristik siswa dalam kelas tersebut.
8. *Participatory* (collaborative). PTK dilaksanakan secara kolaboratif dan bermitra dengan pihak lain.
9. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.
10. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus dimana dalam satu siklus terdiri dari tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*) dan selanjutnya kembali dalam beberapa siklus.

c) Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Kunandar (2011: 63), tujuan dari PTK adalah sebagai berikut:

1. Untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, meningkatkan profesionalisme guru, dan menumbuhkan budaya akademik di kalangan para guru.
2. Peningkatan kualitas praktik pembelajaran di kelas secara terus-menerus mengingat masyarakat berkembang secara cepat.
3. Peningkatan relevansi pendidikan, hal ini dicapai melalui peningkatan proses pembelajaran.
4. Sebagai alat *training in-service*, yang memperlengkapi guru dengan *skill* dan metode baru, mempertajam kekuatan analitisnya dan mempertinggi kesadaran dirinya.
5. Sebagai alat untuk memasukkan pendekatan tambahan atau inovatif terhadap sistem pembelajaran yang berkelanjutan yang biasanya menghambat inovasi dan perubahan.
6. Peningkatan mutu hasil pendidikan melalui perbaikan praktik pembelajaran di kelas dengan mengembangkan berbagai jenis keterampilan dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
7. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
8. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan.
9. Peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan atau perbaikan proses pembelajaran di samping untuk meningkatkan relevansi dan mutu hasil pendidikan juga ditunjukkan untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber-sumber daya yang terintegrasi di dalamnya.

d) Empat Aspek Pokok Dalam Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Kunandar (2011: 70), penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat “momentum” esensial, yaitu sebagai berikut:

1. Penyusunan Rencana.

Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan yang secara kritis untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Rencana penelitian tindakan kelas hendaknya tersusun dan dari segi definisi harus prospektif pada tindakan, rencana itu harus memandang ke depan. Rencana PTK hendaknya cukup fleksibel untuk dapat diadaptasikan dengan pengaruh yang tidak dapat diduga dan kendala yang belum kelihatan.

2. Tindakan.

Tindakan yang dimaksud disini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi praktik yang cermat dan bijaksana. Praktik diakui sebagai pijakan bagi pengembangan tindakan-tindakan berikutnya, yaitu tindakan yang disertai niat untuk memperbaiki keadaan.

3. Observasi.

Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Observasi itu berorientasi ke masa yang akan datang, memberikan dasar bagi refleksi sekarang, lebih-lebih lagi ketika putaran sekarang ini berjalan. Observasi yang cermat diperlukan karena tindakan selalu akan dibatasi oleh keadaan realitas, dan semua kendala itu belum pernah dapat dilihat dengan jelas pada waktu yang lalu. Observasi perlu direncanakan dan juga didasarkan dengan keterbukaan pandangan dan pikiran serta bersifat responsif.

4. Refleksi.

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis. Refleksi mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam suatu situasi dan memahami persoalan serta keadaan tempat timbulnya persoalan itu. Refleksi biasanya dibantu oleh diskusi di antara peneliti dan kolabolator. Melalui diskusi, refleksi memberikan dasar perbaikan rencana.

e) Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas sebagaimana jenis penelitian lainnya, memiliki kelebihan dan kekurangan.

1. Kelebihan PTK.

Menurut Shumsky dalam Kunandar (2011: 69), menyatakan bahwa kelebihan PTK adalah sebagai berikut:

- a. Kerjasama dalam PTK menimbulkan rasa memiliki.
- b. Kerjasama dalam PTK mendorong kreativitas dan pemikiran kritis dalam hal ini guru sekaligus sebagai peneliti.
- c. Melalui kerjasama, kemungkinan untuk berubah meningkat.
- d. Kerjasama dalam PTK meningkatkan kesepakatan dalam menyelesaikan masalah yang di hadapai.

2. Kekurangan PTK.

Kunandar (2011: 69), kekurangan dari PTK adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar PTK pada pihak peneliti (guru).
- b. Berkenaan dengan waktu. Karena PTK memerlukan komitmen peneliti untuk terlibat dalam prosesnya, faktor waktu ini dapat menjadi kendala yang cukup besar.

2.1.14 Penelitian Relevan

Dalam penelitian diperlukan referensi tambahan berupa penelitian terdahulu yang sejenis. Penelitian sejenis ini digunakan sebagai panduan dalam menyusun rancangan penelitian. Penelitian yang sejenis dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Penelitian yang Relevan.

No.	Peneliti	Judul	Hasil	Sumber
1.	Achmad Fandir Tiyanasyah, Dwiyono Hari Utomo, dan Sudarno Herlambang (2013)	Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dengan Think Talk Write (TTW) terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA N 01 Bululawang	Nilai rata-rata gain score hasil belajar dengan menggunakan model Think Pair Share lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model Think Talk Write. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara pembelajaran model Think Pair Share dengan Think Talk Write pada mata pelajaran geografi siswa kelas X SMA N 01 Bululawang	Jurnal Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang, Vol. 2, No.1
2.	Elisa Rosa Simamora, dan Marlinag Sitompul (2015)	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Think Talk Write</i> (TTW) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Biosfer Di Kelas XI IPS	Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write: (1) Terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 18,54 % dari 61,79% siklus I meningkat menjadi 80,33% di siklus II (2)	Jurnal Tunas Geografi, Vol. 4, No. 1

		2 SMA Negeri 1 Sumbul T.A 2013/2014	Terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebesar 31 % dari 61 % siklus I meningkat menjadi 92 % di siklus II. Artinya penerapan model pembelajaran Think Talk write dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa	
3.	Fuziah Mutia, Tarmizi Hamid, dan Agus Wahyun (2016)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Think Talk Write</i> (TTW) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Materi Cahaya Di SMP Negeri 1 Banda Aceh	Ketuntasan belajar siswa meningkat dapat dilihat pada siklus I 60,0%, pada siklus II 70,0%, pada siklus III 100% yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan secara klasikal. Respon siswa terhadap model pembelajaran Think-Talk-Write ini mendapat respon positif sebesar 98%	Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika, Vol. 1, No. 4
4.	Lusia Aria Sumirat (2014)	Efektifitas Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Talk Write</i> (TTW) Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Disposisi Matematis Siswa	Kemampuan komunikasi matematis siswa yang memperoleh tingkat efektifitas $ES = 1,031$ yang berarti bahwa efektivitas strategi TTW dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa	Jurnal Pendidikan dan Keguruan, Vol .1, No. 2

			tergolong tinggi.	
5.	Yuliana Ria Ariska, M. Thoha B.S. Jaya, dan Zulkarnain (2015)	Aktivitas Belajar Siswa Dengan Penggunaan Model <i>Think Talk Write</i> Terhadap Hasil Belajar.	Terdapat perbedaan aktivitas dan hasil belajar geografi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol serta terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktivitas dan hasil belajar geografi pada kelas eksperimen	Jurnal Pendidikan Geografi Universitas Lampung, Vol.3, No.5

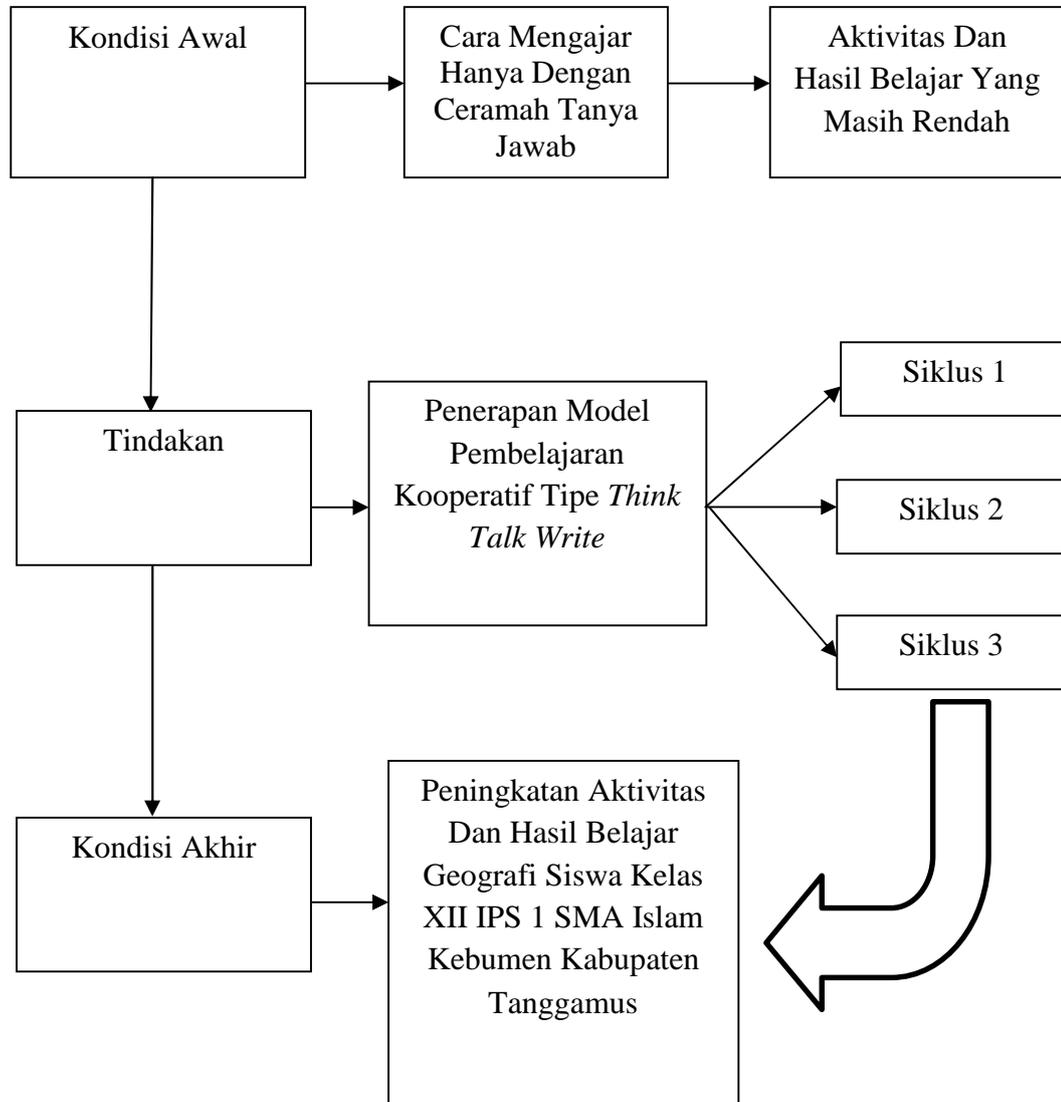
Berdasarkan penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dapat meningkatkan aktivitas maupun hasil belajar siswa. Kemudian dari hasil penelitian tersebut memberikan acuan bagi peneliti untuk melakukan sebuah penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar geografi siswa kelas XII IPS SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus tahun pelajaran 2018/2019.

2.2 Kerangka Pikir Penelitian

Penggunaan suatu model pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang kreatif, inovatif, efektif, dan efisien merupakan model pembelajaran yang diperlukan untuk dapat meningkatkan aktivitas maupun hasil belajar peserta didik. Kemampuan peserta didik yang bermacam-macam menuntut seorang guru untuk dapat menentukan model pembelajaran yang dapat diterima dan dilaksanakan oleh peserta didik itu sendiri.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dalam proses pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk dapat memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan secara individu maupun kelompok. Melalui dari tiga tahapan yaitu; berpikir, berbicara, dan menulis. Tiga tahapan tersebut merupakan bagian terpenting dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*.

Berdasarkan urain tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Samsu (2013: 20), penelitian tindakan kelas adalah ragam penelitian pembelajaran berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran mencobakan hal-hal baru pembelajaran demi peningkatan mutu hasil belajar. Kemudian menurut Suyanto dalam Samsu (2013: 143), penelitian tindakan kelas dapat dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan beberapa pihak, baik guru, kepala sekolah, maupun peneliti secara serentak, dengan tujuan meningkatkan praktik pembelajaran menyumbang perkembangan teori, dan peningkatan karir guru.

3.2 *Setting* Penelitian

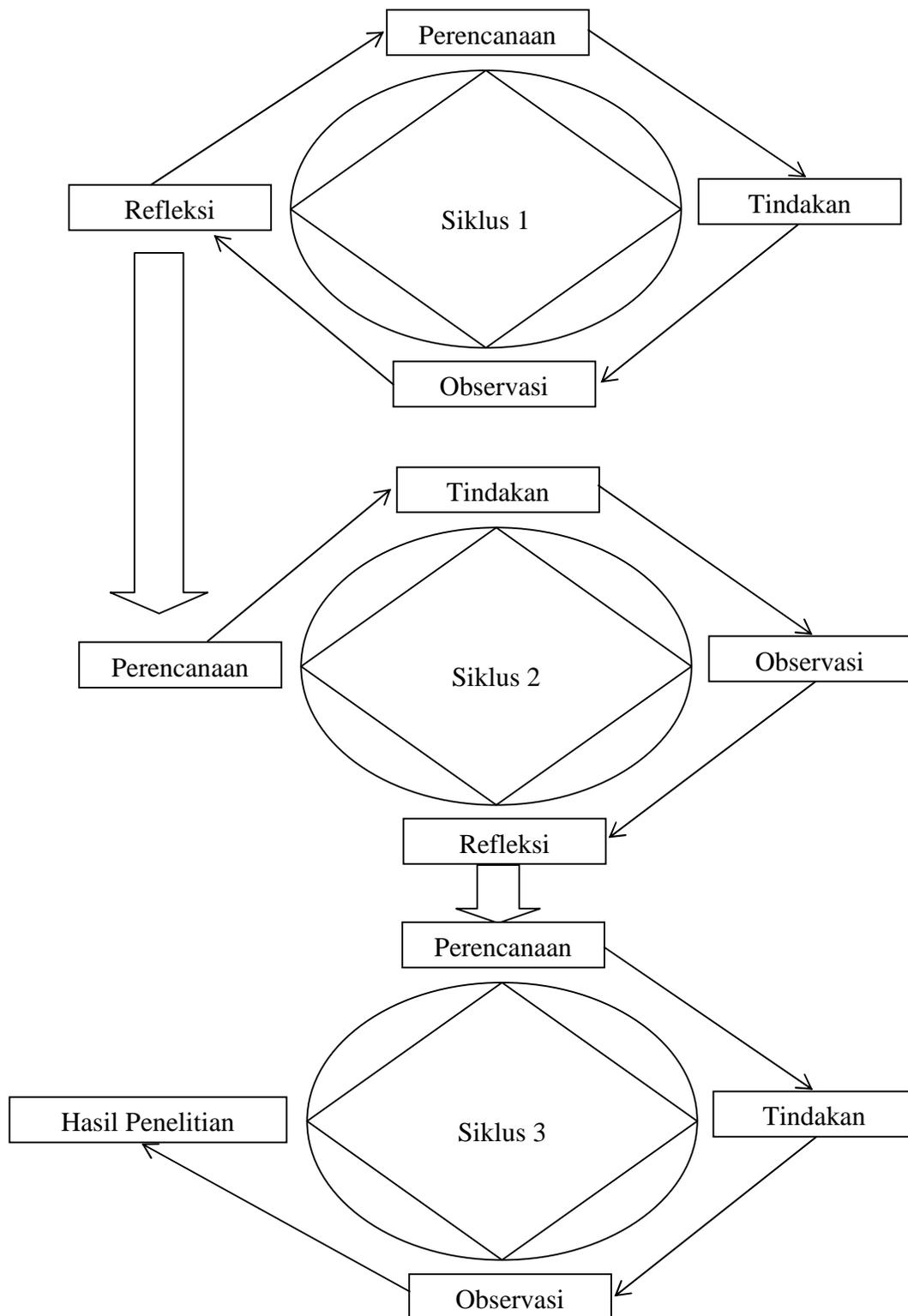
Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus khususnya di ruang kelas XII IPS 1. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah semester ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. Siswa kelas XII IPS 1 SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2017/2018 berjumlah 36 siswa, dengan jumlah siswa 18 orang dan jumlah siswi 18 orang. Subjek penelitian di

sekolah ini adalah siswa kelas XII IPS 1 SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2018/2019 yang selalu mengikuti proses pembelajaran tiap siklus. SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus adalah salah satu SMA swasta yang ada di Kabupaten Tanggamus. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2004 dengan akreditasi sekolah B.

Penelitian ini akan diskenariokan oleh peneliti pemula dari program studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung angkatan 2015 yang sedang menyelesaikan tugas akhir, bekerja sama dengan guru mata pelajaran geografi SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus yaitu yang bernama Ahmad Khumaidi, S.Pd.

3.3 Pelaksanaan Tindakan

Ciri dari penelitian tindakan adalah adanya suatu tindakan yang di praktikkan di kelas dan tindakan tersebut mengikuti sebuah alur desain penelitian. Rencana penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tiga siklus. Pelaksanaan siklus I menjadi landasan untuk pelaksanaan siklus II, siklus II menjadi landasan untuk pelaksanaan siklus III dan hasil dari siklus III merupakan hasil dari penelitian tindakan kelas ini. Skema prosedur penelitian ini dapat dilihat dalam Gambar 2.



Gambar 2. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin dalam Wina (2011: 50).

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* yang merupakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan peserta didik terutama pada kemampuan pada proses berfikir, berbicara, dan menulis baik secara individu maupun kelompok.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* merupakan kreasi dan inovasi yang dilakukan pendidik dalam memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Selain itu juga pembelajaran yang dilakukan dengan kreasi dan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran akan membuat peserta didik lebih mudah dalam menerima dan memahami proses pembelajaran yang dilakukan pendidik, sehingga aktivitas dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Penelitian ini direncanakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* pada siklus I, pada siklus II akan direncanakan setelah siklus I dilaksanakan yang disesuaikan dengan hasil observasi dan refleksi, begitu pula pada siklus III juga akan disesuaikan setelah siklus II terlaksana dan mendapatkan refleksi.

Tahapan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, sebagai berikut:

3.3.1. Tahapan Perencanaan Pembelajaran

Penelitian ini direncanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*:

- a) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tentang materi yang akan diajarkan sesuai dengan metode yang akan digunakan. Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan silabus yang telah dikembangkan oleh peneliti dan guru.

- b) Menyiapkan petunjuk pelaksanaan diskusi untuk guru dan siswa.
- c) Menyiapkan media dan alat kelengkapan serta sumber belajar siswa yang berkaitan dengan materi dan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- d) Mempersiapkan materi pembelajaran yang akan disajikan yaitu pemanfaatan sistem informasi geografi (SIG) yang akan dikerjakan dan didiskusikan baik secara individu maupun kelompok.
- e) Pembelajaran dengan membentuk kelompok siswa, kelompok siswa dibentuk dalam bentuk kelompok kecil (3-5 siswa). Pada siklus I kelompok kecil berdasarkan absen, sedangkan pada siklus II dan siklus II akan mengikuti sesuai refleksi dari siklus I.
- f) Membagikan LKS pada setiap siswa.
- g) Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam materi pembelajaran yaitu pemanfaatan sistem informasi geografi (SIG) tersebut dan kemudian diskusikan pada kelompoknya masing-masing mengenai permasalahan yang ada dan bagaimana pemecahan masalahnya.
- h) Hasil diskusi kelompok, kemudian peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas materi pembelajaran yaitu sistem informasi geografi dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri.

- i) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dan kemudian ditanggapi oleh kelompok yang lainnya.
- j) Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran untuk mengamati kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran, menyusun lembar kerja siswa, tes hasil belajar tentang materi pembelajaran yang diberikan, serta mempersiapkan media dan buku referensi yang akan digunakan dalam proses tindakan.

3.3.2 Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pada kegiatan tahap pelaksanaan diterapkan semua kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*. Adapun rincian kegiatan adalah sebagai berikut:

- a) Menjelaskan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*.
- b) Menyusun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- c) Menjelaskan sekilas tentang materi yang akan didiskusikan.
- d) Siswa bergabung sesuai kelompok diskusinya masing-masing yang terdiri dari 2–5 siswa.
- e) Siswa membaca LKS, memahami masalah secara individual, dan dibuatkan catatan kecil (*think*).
- f) Siswa berinteraksi dengan teman kelompok untuk membahas isi LKS (*talk*).
Guru sebagai mediator lingkungan belajar.
- g) Siswa menulis sendiri pengetahuan yang diperolehnya sebagai hasil kesepakatan dengan anggota kelompoknya (*write*).

- h) Masing-masing kelompok mempersiapkan pekerjaannya.
- i) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling menanggapi hasil presentasi dari setiap kelompok.
- j) Mengevaluasi hasil belajar.
- k) Peneliti dibantu guru mitra mengamati partisipasi siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran.

3.3.3 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi langsung terhadap aktivitas siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Mengumpulkan data tentang kecenderungan aktivitas siswa. Observasi dilakukan oleh guru mitra.

3.3.4 Refleksi

Pada tahap refleksi mengumpulkan data dan menganalisis data yang diperoleh selama observasi, yaitu data yang diperoleh baik lembar observasi dan mengenai hasil pengamatan yang dilakukan baik kekurangan maupun kelebihan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara peneliti dengan guru mitra dengan melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi yang dilakukan yaitu mengenai tindakan yang dilakukan proses pembelajaran, masalah yang muncul pada proses pembelajaran, hambatan pada proses pembelajaran dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan yang

dilakukan. Hasil evaluasi tersebut akan dicari jalan keluar untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang akan muncul sehingga dapat disusun rencana pada tahap siklus selanjutnya.

3.4 Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa variabel penelitian. Menurut Triyono (2013: 70), Variabel adalah atribut dari objek penelitian yang mempunyai nilai yang berbeda-beda. Lebih lanjut menurut Triyono (2013: 70), variabel juga dapat dipahami sebagai suatu pengelompokan secara logis terhadap atribut dari objek penelitian.

3.4.1 Aktivitas Belajar

Pada variabel aktivitas belajar, hal yang dapat diukur adalah aktivitas belajar siswa pada saat proses pembelajaran di kelas. Aktivitas belajar merupakan satu hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa itu sendiri. Aktivitas belajar siswa yang relevan akan cenderung mendapatkan hasil belajar yang tinggi, sedangkan aktivitas belajar siswa yang tidak relevan akan cenderung mendapatkan hasil belajar yang rendah.

3.4.2 Hasil Belajar

Hasil belajar yang akan diambil dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada setiap akhir siklus penelitian. Hasil belajar pada setiap siklus kemudian dibandingkan dan di rata-ratakan dan itulah yang akan menjadi akhir penilaian hasil belajar siswa. Ketuntasan belajar siswa Menurut Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang

diterapkan di SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus adalah siswa dikatakan tuntas belajar jika mendapatkan nilai 70 atau lebih.

3.5 Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Aktivitas Belajar

Penelitian ini dalam hal data aktivitas belajar didapatkan dari observasi selama proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati aktivitas yang dilakukan siswa terhadap dalam observasi. Lembar observasi aktivitas belajar siswa diamati oleh peneliti dan dibantu oleh guru. Setiap siswa diamati aktivitasnya dalam setiap pertemuan dengan memberi tanda “ ” pada lembar observasi jika aktivitas yang dilakukan sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

Pada penelitian ini aktivitas yang diamati adalah aktivitas relevan (*on task*). Jenis aktivitas relevan dengan proses pembelajaran yang diamati antara lain:

- a) Membaca materi pelajaran.
- b) Mengajukan pertanyaan.
- c) Mengemukakan pendapat.
- d) Membuat rangkuman.

Hasil observasi kemudian dihitung jumlah aktivitas yang relevan yang dilakukan siswa lalu dinyatakan dalam bentuk persen dengan menggunakan rumus seperti yang dikemukakan oleh Nana (2001: 69), yaitu sebagai berikut:

$$\%Ai = \frac{Na}{N} \times 100$$

Keterangan:

$\%Ai$ = Persentase aktivitas siswa.

Na = Banyaknya aktivitas yang terkategori aktif.

N = Banyaknya aktivitas yang diamati.

Siswa dikategorikan aktif apabila persentase aktivitasnya mencapai 70% atau lebih.

Selanjutnya, untuk menentukan persentase siswa aktif digunakan rumus:

$$\%As = \frac{\sum As}{N} \times 100$$

Keterangan:

$\%As$ = Persentase siswa aktif.

$\sum As$ = Banyaknya siswa yang aktif.

N = Banyaknya siswa yang hadir.

3.5.2 Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dikategorikan dalam klasifikasi tuntas (≥ 70) dan tidak tuntas (<70). Untuk menentukan persentase siswa tuntas setiap siklusnya digunakan rumus seperti yang dikemukakan oleh Nana (2001: 69), yaitu sebagai berikut:

$$\%At = \frac{\sum At}{N} \times 100$$

Keterangan:

$\%At$ = Persentase siswa tuntas belajar.

$\sum At$ = Banyaknya siswa yang tuntas.

N = Banyaknya siswa hadir.

Selanjutnya, untuk menentukan rata-rata kelas digunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum Ns}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata kelas.

$\sum Ns$ = Jumlah nilai tes seluruh siswa.

N = Banyaknya siswa yang hadir.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

3.6.1 Teknik Observasi

Menurut A. Muri (2015: 102), observasi merupakan pengamatan yang teliti dan sistematis tentang suatu objek. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi *participant* terhadap aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran. Sedangkan lembar observasi aktivitas belajar siswa dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang kecenderungan aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik. Observasi ini dilakukan oleh peneliti dibantu oleh guru mitra. Guru mitra dalam penelitian ini bernama Ahmad Khumaidi, S.Pd. Guru mitra mengajar mata pelajaran geografi XII IPS 1 SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus. Guru mitra dalam penelitian ini berperan sebagai observer yang mengamati aktivitas relevan (*on task*) siswa kelas XII IPS 1 SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus

sesuai dengan indikator yang ada dalam penelitian. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh guru mitra dimulai dari kegiatan pembelajaran siklus satu sampai dengan siklus tiga. Observasi yang dilakukan oleh guru mitra ini juga didasarkan karena guru mitra lebih mengenal masing-masing karakteristik individu siswa kelas XII IPS 1 SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamu. Adapun kisi-kisi lembar observasi aktivitas belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Kisi-kisi Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus 1-3

No.	Aspek	Penskoran
1.	Membaca Materi Pelajaran	Skor4 apabila selalu membaca materi pelajaran. Skor3 apabila sering membaca materi pelajaran. Skor2 apabila kadang-kadang membaca materi pelajaran. Skor1 apabila tidak pernah membaca materi pelajaran.
1.	Kemampuan Bertanya	Skor 4 apabila selalu bertanya. Skor 3 apabila sering bertanya. Skor 2 apabila kadang-kadang bertanya. Skor 1 apabila tidak pernah bertanya.
2.	Kemampuan Menjawab/ Argumentasi	Skor 4 apabila materi/jawaban benar, rasional, dan jelas. Skor 3 apabila materi/jawaban benar, rasional, dan tidak jelas. Skor 2 apabila materi/jawaban benar, tidak rasional, dan tidak jelas. Skor 1 apabila materi/jawaban tidak benar, tidak rasional, dan tidak jelas.
4.	Membuat Rangkuman	Skor4 apabila selalu membuat rangkuman materi pelajaran. Skor3 apabila sering membuat rangkuman materi pelajaran. Skor2 apabila kadang-kadang membuat rangkuman materi pelajaran. Skor1 apabila tidak pernah membuat rangkuman materi pelajaran.

Kisi-kisi lembar observasi ini merupakan instrument yang digunakan untuk mendapatkan kecenderungan aktivitas relevan (*on task*) dari masing-masing individu siswa. Lembar observasi tersebut juga lebih rinci terdapat pada lembar lampiran ke tiga pada bagian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

3.6.2 Teknik Tes

Menurut A. Muri (2015: 93), tes adalah suatu prosedur yang spesifik dan sistematis untuk mengukur tingkah laku seseorang, sehingga tingkah laku tersebut dapat digambarkan dengan bantuan angka, skala, atau dengan sistem kategori. Tes dalam penelitian ini dilakukan secara tertulis. Alat tes yang digunakan berupa lembar soal dalam bentuk pilihan jamak dan isian singkat. Soal pilihan ganda berjumlah 10, dengan alternatif jawaban (a, b, c, d, dan e) dan soal esai berjumlah 5 soal. Proporsi penilaian dua jenis tes tersebut adalah 50:50, yaitu 50 dari soal pilihan ganda dan 50 dari soal essay. Setiap satu jawaban benar pada pilihan ganda memiliki bobot 5 sedangkan pada soal esai setiap soal memiliki bobot 0 – 10, sehingga didapatkan nilai maksimal 100 dan nilai minimal 0.

Alat tes ini dibuat oleh peneliti bersama guru. Tes diberikan kepada siswa pada setiap akhir siklus, tes ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*. Apabila hasil tes pada siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan maka dapat di asumsikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dalam

pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi.

Tabel 6. Kisi-kisi Tes

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	No. Soal		C1	C2
			PG	Essay		
2. Siswa Mampu memahami pemanfaatan citra pengindraan jauh dan sistem informasi geografi	2.1 Siswa mampu menjelaskan pemanfaatan citra pengindraan jauh	1. Konsep Dasar SIG	1-10	1-5		
		2. Pengoperasian Sistem Informasi Geografi dan Pengolahan Data	11-20	6-10		
	2.2 Siswa mampu menjelaskan pemanfaatan sistem informasi geografi (SIG)	3. Penerapan Sistem Informasi Geografi Dalam Kajian Geografi	21-30	11-15		

3.6.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dalam bentuk gambar, tulisan, ataupun foto-foto hasil kegiatan pembelajaran. Menurut Hery (2014: 125), dokumen bisa berupa buku harian, notula rapat, laporan berkala, jadwal kegiatan, peraturan pemerintah, anggaran dasar, rapor siswa, surat-surat resmi dan lain sebagainya. Penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah foto-foto kegiatan belajar siswa dan lembar hasil diskusi kelompok.

Dokumentasi pada penelitian ini digunakan agar mendapatkan bukti otentik dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini. Alat dokumentasi dalam teknik dokumentasi ini adalah kamera *handphone* untuk memperoleh foto-foto hasil kegiatan dan *scanner* untuk mendokumentasikan contoh hasil diskusi kelompok.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes dan observasi. Soal tes diberikan dalam bentuk pilihan jamak yang berjumlah 30 butir soal dan soal essay berjumlah 15 butir soal. Jika siswa menjawab benar maka diberi skor 1 dan jika jawaban siswa salah maka diberi skor 0, skor total bagi 45 soal yang dijawab dengan benar adalah 45. Sebelum tes diberikan, terlebih dahulu diuji cobakan pada 30 siswa kelas XII IPS 3 di SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus. Setelah soal diuji cobakan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan taraf kesukaran soal.

a) Uji Validitas Instrumen

Validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul menilai apa yang seharusnya dinilai (Nana, 2017: 12). Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Suatu soal dikatakan memiliki validitas yang baik apabila mempunyai nilai korelasi yang tinggi.

Rumus korelasi *product moment* (Suharsimi, 2012: 87):

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang di korelasikan.

1. Instrument Validitas Aktivitas Belajar

Rata2=9,77 Sim pang Baku=3,58 KorelasiXY=0,88 Reliabilitas Tes = 0,94 Butir Soal = 4 Jml Subyek= 30						
No	No Btr Asli	T	DP[%]	T. Kesukaran	Korelasi	Sign. Korelasi
1	1	7,73	50,00	Sedang	0,896	Sangat Signifikan
2	2	7,00	43,75	Sedang	0,836	Sangat Signifikan
3	3	6,69	50,00	Sedang	0,853	Sangat Signifikan
4	4	8,69	56,25	Sedang	0,899	Sangat Signifikan

Gambar 3. Hasil Uji Instrument Validitas dan Reliabilitas Lembar Observasi.

Pengukuran dari lembar observasi aktivitas belajar bertujuan untuk melihat seberapa besar tingkat akurasi dari lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti untuk melihat aktivitas yang relevan dari siswa Kelas XII IPS 1 SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus dalam kegiatan pembelajaran geografi. Uji coba instrument untuk validitas lembar observasi dihitung menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan menggunakan aplikasi *AnatesV4* dimana dengan menggunakan aplikasi ini kita dapat mengukur setiap indikator yang telah ditentukan. Indikator dalam penelitian ini berjumlah 4 indikator yang akan diujikan cobakan pada 30 responden di luar subjek penelitian.

Berdasarkan hasil perhitungan validitas instrument lembar observasi adalah pada indikator instrument pertama korelasi antara XY menunjukkan nilai sebesar 0,896 dengan kategori sangat tinggi hal tersebut menunjukkan kriteria item instrument adalah valid karena pengujian r hitung $>$ r tabel. Selanjutnya indikator instrument kedua korelasi antara XY menunjukkan nilai sebesar 0,836 dengan kategori sangat tinggi hal tersebut menunjukkan kriteria item instrument adalah valid karena pengujian r hitung $>$ r tabel. Kemudian indikator instrument ketiga korelasi antara XY menunjukkan nilai sebesar 0,853 dengan kategori sangat tinggi hal tersebut menunjukkan kriteria item instrument adalah valid karena pengujian r hitung $>$ r tabel. Indikator instrument keempat korelasi antara XY menunjukkan nilai sebesar 0,899 dengan kategori sangat tinggi hal tersebut menunjukkan kriteria item instrument adalah valid karena pengujian r hitung $>$ r tabel.

Dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan validitas indikator instrument lembar observasi memiliki nilai rata-rata korelasi antara XY menunjukkan nilai sebesar 0,88 yang artinya bahwa indikator instrument lembar observasi memiliki validitas termasuk kedalam kategori sangat tinggi hal tersebut sesuai dengan apa dikemukakan oleh (Suharsimi, 2012: 89).

2. Instrument Validitas Hasil Belajar

Uji coba instrument untuk validitas soal dihitung menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan menggunakan aplikasi *AnatesV4* dimana dengan menggunakan aplikasi ini kita dapat mengukur setiap soal yang telah buat sehingga

dapat diketahui seberapa besar ketepatan dari instrumen yang digunakan untuk mengukur sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Soal yang telah dibuat dalam penelitian ini sebanyak 45 soal dimana terdapat 30 pilihan jamak dan 15 essay. Berdasarkan hasil uji coba instrument penelitian yang dilakukan pada 30 responden maka dapat dilihat hasil pengukurannya yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Validitas Butir Soal

Soal Valid Pilihan Jamak	Soal Tidak Valid Pilihan Jamak
1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30	10, 14, 21, 24
Soal Valid Essay	Soal Tidak Valid Essay
1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	

Sumber: Hasil Perhitungan Penelitian Tahun 2018.

Berdasarkan hasil perhitungan validitas instrument hasil belajar data diatas menunjukkan bahwa soal yang valid jika memiliki r hitung $>$ r tabel. Untuk hasil perhitungan dari setiap butir soal dapat dilihat pada tabel lembar lampiran uji validitas instrument hasil belajar. Instrument untuk soal pilihan jamak memiliki nilai rata-rata korelasi antara XY menunjukkan nilai sebesar 0,74 termasuk kedalam kategori tinggi (Suharsimi, 2012: 89). Kemudian untuk pilihan jamak sebesar 0,91 termasuk kedalam kategori sangat tinggi (Suharsimi, 2012: 89).

b) Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas alat penilaian adalah ketetapan atau ke ajegan alat tersebut dalam menilai apa yang dinilainya (Nana, 2017: 16). Suatu tes dikatakan reliabel jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap terhadap subjek yang sama. Pada dasarnya reliabilitas soal yang baik adalah yang memiliki nilai tinggi.

Rumus Flanagan (Suharsimi, 2012: 111):

$$r_{11} = 2 \left(1 - \frac{s_1^2 + s_2^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas tes

s_1^2 = Varians belahan pertama (1) yang dalam hal ini varians skor item ganjil.

s_2^2 = Varians belahan kedua (2) yaitu varians skor item genap.

s_t^2 = Varians total yaitu varians skor total.

1. Instrument Reliabilitas Aktivitas Belajar

Uji Reliabilitas pada penelitian ini digunakan untuk melihat seberapa ajeg instrument yang akan digunakan untuk mengukur aktivitas belajar siswa Kelas XII IPS 1 SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus. Pengukuran uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan aplikasi *AnatesV4*. Berdasarkan perhitungan menggunakan aplikasi tersebut didapatkan bahwa nilai dari reliabilitas untuk instrument lembar observasi memiliki nilai sebesar 0,94 yang artinya bahwa instrument lembar observasi memiliki reliabilitas termasuk kedalam kategori sangat tinggi sesuai dengan apa dikemukakan oleh (Suharsimi, 2012: 111).

2. Instrument Reliabilitas Hasil Belajar

Uji Reliabilitas pada penelitian ini digunakan untuk melihat seberapa ajeg instrument yang akan digunakan untuk hasil belajar siswa Kelas XII IPS 1 SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus. Pengukuran uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan aplikasi *AnatesV4*. Berdasarkan perhitungan menggunakan aplikasi tersebut didapatkan bahwa nilai dari reliabilitas untuk instrument hasil belajar soal jamak memiliki nilai sebesar 0,85 yang artinya bahwa instrument hasil belajar memiliki reliabilitas termasuk kedalam kategori sangat tinggi (Suharsimi, 2012: 111). Selanjutnya reliabilitas untuk instrument hasil belajar soal essay memiliki nilai sebesar 0,96 yang artinya bahwa instrument hasil belajar memiliki reliabilitas termasuk kedalam kategori sangat tinggi (Suharsimi, 2012: 111).

c) Uji Daya Pembeda Soal

Menurut Nana (2017: 141) analisis daya pembeda soal adalah mengkaji butir-butir soal dengan tujuan untuk mengetahui kesanggupan soal dalam membedakan siswa yang tergolong mampu (tinggi prestasinya) dengan siswa yang tergolong kurang atau lemah prestasinya.

Rumus daya pembeda (Suharsimi, 2012: 228):

$$D = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = Indeks diskriminasi satu butir soal.

P_A = Proporsi kelompok atas yang dapat menjawab dengan benar butir soal.

P_B = Proporsi kelompok bawah yang dapat menjawab dengan benar butir soal.

Uji daya beda soal digunakan untuk melihat kemampuan suatu soal untuk membedakan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan rendah. Semakin tinggi suatu soal dapat membedakan siswa yang memiliki perbedaan kemampuan tersebut maka semakin baik soal untuk digunakan sebagai tes. Berikut ini adalah hasil dari perhitungan daya pembeda yang terlampir pada tabel lembar lampiran uji daya beda soal instrument hasil belajar.

Tabel 8. Daya Beda Butir Soal

Klasifikasi	No Soal Jamak	Indeks Daya Beda
Jelek	1, 14, 21, 24	0,00 – 0,20
Cukup	3, 7, 9, 10, 20, 25, 28, 30	0,21 – 0,40
Baik	2, 4, 8, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 22, 26, 27, 29	0,41 – 0,70
Baik Sekali	5, 6, 15, 19, 23	0,71 – 1,00
Klasifikasi	No Soal Essay	Indeks Daya Beda
Jelek		0,00 – 0,20
Cukup	2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 15	0,21 – 0,40
Baik	1, 8, 11, 12, 13, 14	0,41 – 0,70
Baik Sekali		0,71 – 1,00

Sumber: Hasil Perhitungan Penelitian Tahun 2018.

d) Uji Taraf Kesukaran

Suatu soal yang baik adalah jika soal tersebut tidak terlalu mudah atau terlalu sukar. Taraf kesukaran soal yang baik jika memiliki taraf kesukaran sedang. Teknik yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran soal adalah membagi banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar dengan jumlah siswa yang memberikan jawaban pada soal.

Rumus taraf kesukaran (Suharsimi, 2012: 223):

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran.

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar.

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes.

Uji Taraf kesukaran soal adalah suatu proporsi yang menunjukkan perbandingan daripada siswa yang menjawab soal dengan benar pada setiap soal yang ada. Tingkat kesukaran soal ini memberikan keterangan bahwa setiap soal akan dilihat bagaimana tingkat kesukarannya sehingga dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa yang akan menjawab soal tersebut. Berikut ini adalah hasil dari perhitungan taraf kesukaran soal yang terlampir pada tabel lembar lampiran uji daya taraf kesukaran soal instrument hasil belajar.

Tabel 9. Taraf Kesukaran Soal

Klasifikasi	No Soal Jamak	Indeks Daya Beda
Sukar	21	0,00 – 0,30
Sedang	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30	0,31 – 0,70
Mudah	10, 14, 24	0,71 – 1,00
Klasifikasi	No Soal Essay	Indeks Daya Beda
Sukar		0,00 – 0,30
Sedang	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	0,31 – 0,70
Mudah		0,71 – 1,00

Sumber: Hasil Perhitungan Penelitian Tahun 2018.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Menurut Triyono (2013: 32), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran tentang karakter suatu variabel, kelompok atau peristiwa sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam proses pembelajaran baik itu dari aktivitas maupun hasil belajar peserta didik.

3.9 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pada penelitian ini dilihat pada tercapainya Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditentukan pada penelitian ini. Apabila pada siklus 1 atau 2 sudah tercapainya Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) maka siklus selanjutnya akan dihentikan.

Pada penelitian ini pengukuran indikator keberhasilannya sebagai berikut:

1. Persentase siswa aktif meningkat tiap siklusnya dan pada akhir siklus sebesar 70%.
2. Persentase siswa tuntas nilai sama atau lebih besar dari 70 meningkat tiap siklusnya dan pada akhir siklusnya sebesar 70%.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pembelajaran geografi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* pada pokok bahasan tentang Sistem Informasi Geografi (SIG) di kelas XII IPS 1 SMA Islam Kebumen Kabupaten Tanggamus yang disajikan dalam bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa terbukti pada siklus I terdapat 12,50 % siswa aktif, pada siklus II terdapat 53,33 % dan meningkat di siklus III menjadi 75,00% siswa aktif.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dapat meningkatkan hasil belajar siswa terbukti jumlah siswa tuntas di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM), yakni pada siklus I yaitu 5 siswa dengan persentase 15,625% meningkat pada siklus II yaitu 56,67% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa, dan meningkat pada siklus III yaitu 81,25% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka disarankan:

1. Bagi Guru:

Model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dijadikan variasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas pada mata pelajaran geografi.

2. Bagi Siswa:

Siswa dapat menyarankan kepada guru untuk lebih bervariasi dalam menerapkan model pembelajaran di kelas salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* sehingga kegiatan yang dapat dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran di kelas juga lebih bervariasi.

3. Bagi Kepala Sekolah:

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* ini, pihak sekolah dapat memberikan informasi, memfasilitasi, dan juga merekomendasikan kepada guru-guru agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dalam pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fandir Tiyanasyah, Dwiyono Hari Utomo, dan Sudarno Herlambang. 2013. Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dengan Think Talk Write (TTW) terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X SMA N 01 Bululawang. *Jurnal Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang*, Vol. 2, No.1. (2013) (online), (<http://jurnal-online.um.ac.id/article/do/detail-article/1/41/1558>) diakses 20 Juni 2018.
- A. Muri Yusuf. 2015. *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*. Pranadamedia Group, Jakarta. 344 hlm.
- Al- Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*. Prenadamedia Group, Jakarta. 314 hlm.
- Anonim. 2013. *Himpunan Peraturan Perundangan-Undangan Sisdiknas*. Fokusmedia, Bandung. 256 hlm.
- Aris Shoimin. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta. 240 hlm.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta. 200 hlm.
- Djawadi Hadi Nugroho. 2013. *Strategi Pembelajaran Geografi*. Ombak, Yogyakarta. 160 hlm.
- Elisa Rosa Simamora, dan Marlinag Sitompul. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Talk Write* (TTW) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Biosfer Di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Sumbul T.A 2013/2014. *Jurnal Tunas Geografi*, Vol. 4, No. 1. (2015) (online), (<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/tgeo/article/view/5754/5160>) diakses 20 Juni 2018.

- Fuziah Mutia, Tarmizi Hamid, Agus Wahyuni. 2016. Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VIII Pada Materi Cahaya Di SMP Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Fisika*, Vol 1, No 4 (2016), (online), (www.jim.unsyiah.ac.id/pendidikan-fisika/article/view/817) diakses 05 April 2018.
- Hery Koesnaedi. 2014. *Tips Trik Ampuh Menulis Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Araska, Yogyakarta. 208 hlm.
- I Kadek Wirawan. 2016. *Model Pembelajaran Kooperatif TTW*. Universitas Pendidikan Ganesha, Bali. 40 hlm.
- Jumanta Hamdayana. 2017. *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Ghalia Indonesia, Bogor. 240 hlm.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Rajawali Pers, Jakarta. 227 hlm.
- Liani Kadarsih. 2012. *Power Full In Educating*. Araska, Yogyakarta. 143 hlm.
- Lidya Yanuarta, Joko Waluyo, dan Suratno. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *think talk write* (TTW) Dengan Teknik Talking Stick Dalam Meningkatkan Karakter Dan Hasil Belajar IPA Biologi Siswa Kelas VII SMPN 2 Kalisat. *Jurnal Universitas Jember*, Vol.3, No.3 (2014) (online), (<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/view/724>) diakses 13 November 2018.
- Lusia Aria Sumirat. 2014. Efektifitas Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Disposisi Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol 1, No 2, (2014), (online), (<https://es.scribd.com/doc/292450907/Referensi-Judul-Skripsi>) diakses 05 April 2018.
- Mohammad Adnan Latief. 2009. Penelitian Tindakan Kelas Bahasa Inggris. *Jurnal Fakultas Sastra Universitas Malang*, Vol.3, No.2 (2009) (online), (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/karya-dosen-fs/article/view/2215>) diakses 22 Oktober 2018.
- Muhamad Jafar Elly. 2009. *Sistem Informasi Geografi Menggunakan Aplikasi ArcView 3.2 Dan ERMapper 6.4*. Graha Ilmu, Yogyakarta. 142 hlm.
- Nana Sudjana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. 168 hlm.
- _____. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. 180 hlm.

- Nursid Sukmaatmadja. 1997. *Metodologi Pengajaran Geografi*. PT. Bumi Aksara, Jakarta. 141 hlm.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. PT. Bumi Aksara, Jakarta. 241 hlm.
- Samsu Sumadayo. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Graha Ilmu, Yogyakarta. 180 hlm.
- Sardiman. 2004. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta. 236 hlm.
- Sigit Pramono. 2014. *Panduan Evaluasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Diva Press, Yogyakarta. 249 hlm.
- Suharsimi Arikunto. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta. 344 hlm.
- Sutarti, Ika Otavianti, dkk. 2014. Pengaruh Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Model *Cooperatif Learning* Tipe *think talk write* Ditinjau dari Kreativitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Kecamatan Kaliwungu Kudus. *Jurnal Universitas Muna Kudus*, Vol.7, No.1 (2014) (online), (<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/sosbud/article/view/543>) diakses 13 November 2018.
- Triyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Ombak, Yogyakarta. 322 hlm.
- Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo. 2008. *Pengantar Pendidikan*. PT. Rineka Cipta, Jakarta. 320 hlm.
- Wina Sanjaya. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pranadamedia Group, Jakarta. 164 hlm.
- Yanuar A. 2015. *Rahasia Jadi Guru Favorit-Inspiratif*. Diva Press, Yogyakarta. 236 hal.
- Yuliana Ria Ariska, M. Thoha B.S. Jaya, dan Zulkarnain. 2015. Aktivitas Belajar Siswa Dengan Penggunaan Model *Think Talk Write* Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Geografi Universitas Lampung*, Vol.3, No.5 (2015) (online), (<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPG/article/view/10164/6826>) diakses 20 Juni 2018.